



---

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING  
PADA SMK DKI JAKARTA**

**Fauzi Nur Ilahi<sup>1</sup>, Gantina Komalasari<sup>2</sup>, Dede Rahmat Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: [1fauzi12001176@webmail.uad.ac.id](mailto:1fauzi12001176@webmail.uad.ac.id) ; [2fauzi\\_bk16s2@mahasiswa.unj.ac.id](mailto:2fauzi_bk16s2@mahasiswa.unj.ac.id)

---

**Abstract:** *The results of the guidance and counseling program audit also need to be socialized so that the program runs well and gets encouragement from other teacher personnel. To establish a quality guidance and counseling service program there needs to be a foundation or basis for formulating a program that fits the needs of students, so it is necessary to have stages of planning, dissemination of student needs, and program audits before being implemented to determine the extent to which the program has been implemented and be attained. The method used in this study is quantitative descriptive with the type of survey. The survey method is intended to obtain data from the description of the implementation of a guidance and counseling management system in State Vocational Schools in Jakarta City in particular. Out of the three schools audited the results of the programs carried out by Jakarta Vocational High Schools 6, Jakarta Vocational High Schools 29, and Jakarta Vocational High Schools 41 not running optimally*

**Keywords:** *Management Program; Guidance and Counseling; Vocational School*

**Abstrak:** *Hasil audit program bimbingan dan konseling juga perlu disosialisasikan agar program berjalan dengan baik dan mendapat dorongan dari personil guru lainnya. Untuk membangun program layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas perlu ada dasar atau dasar untuk merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga perlu memiliki tahapan perencanaan, penyebaran kebutuhan siswa, dan audit program sebelum dilaksanakan untuk menentukan sejauh mana program telah dilaksanakan dan dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis survei. Metode survei dimaksudkan untuk memperoleh data dari deskripsi implementasi sistem manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Jakarta khususnya. Dari tiga sekolah yang diaudit, hasil dari program yang dilaksanakan oleh SMKN 6 Jakarta, SMKN 29 Jakarta, dan SMKN 41 belum berjalan optimal.*

**Kata kunci:** *Management Program, Bimbingan dan Konseling, SMK*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD No. 20 Tahun 2003 : pasal 1 ayat 1). Program bimbingan dan konseling merupakan landasan kerja utama untuk guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan, karena program kerja merupakan rencana kegiatan yang sudah guru bimbingan dan konseling buat untuk satu tahun ajaran sekolah tanpa adanya program kerja maka layanan yang ingin dijalankan guru bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan lancar karena terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling dengan lancar tidak bisa lepas dari perencanaan yang baik. Untuk membentuk program layanan bimbingan dan konseling berkualitas perlu adanya landasan atau dasar untuk merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka dari perlu adanya tahapan perencanaan, penyebaran asesment kebutuhan siswa, dan audit program sebelum dijalankan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut sudah terlaksana dan mencapai tujuan yang dicapai. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya disekolah.

Guru sebagai salah satu unsur pendidikan yang memiliki tanggung jawab sebagai pendukung terlaksananya program bimbingan dan konseling dengan baik, maka dari itu perlu adanya memiliki wawasan terhadap konsep - konsep kerja bimbingan dan konseling agar tidak adanya tumpang tindih nantinya terhadap tugas pekerjaan yang dilaksanakan. Maka dari itu program bimbingan dan konseling juga perlu untuk di audit agar dapat meningkatkan kualitas program bimbingan dan konselinya di tiap tahun. Hasil audit program bimbingan dan

konseling juga perlu di sosialisasikan agar program berjalan baik dan mendapat dorongan dari personil guru – guru lainnya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling.**

Manajemen memuat makna segala upaya menggerakkan individu atau kelompok untuk bekerja sama dalam mendayagunakan sumber daya dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan. Bila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah maka manajemen bimbingan dan konseling adalah cara yang digunakan kepala sekolah untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, saran/prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan.

Berikut ini merupakan tahapan manajemen program bimbingan dan konseling, yaitu:

#### **a. Analisis Kebutuhan**

Program BK dirancang berdasarkan data kebutuhan peserta didik, sekolah, dan orang tua. Data kebutuhan dikumpulkan dan ditelaah untuk memperbaharui tujuan dan rencana program bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi serta ditindaklanjuti berbasis prioritas data kebutuhan yang difasilitasi pemenuhannya dalam bidang dan komponen bimbingan dan konseling.

Kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan dan orang tua diidentifikasi dengan berbagai instrumen non tes dan tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, dan tes yang diselenggarakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sendiri atau pihak lain yang lebih berkewenangan. Hasil identifikasi dianalisis dan diinterpretasi untuk menentukan skala prioritas layanan bimbingan dan konseling.

#### **b. Perencanaan.**

Perencanaan (action plan) sebagai alat yang berguna untuk meresponkebutuhan yang telah teridentifikasi, mengimplementasikan tahap-tahap khusus untuk memenuhi kebutuhan, dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran serta pengimplementasiannya.

c. Pelaksanaan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu yang tersebar ke dalam kalender akademik.

Aspek pertama adalah penggunaan data. Kumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaaitannya dengan kemajuan yang diraih peserta didik/konseli.

Data yang dikumpulkan dipilah menjadi tiga:

1. Data jangka pendek yaitu data setiap akhir aktifitas.
2. Data jangka menengah yaitu data kumpulan dari periode waktu tertentu.
3. Data jangka panjang yaitu data akhir serangkaian program, misalnya program tahunan merupakan data hasil seluruh aktivitas dan dampaknya pada perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik.

Aspek kedua adalah penggunaan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Sebagian besar waktu konselor atau guru bimbingan dan konseling (80%-85%) untuk pelayanan langsung kepada peserta didik, sisanya (15%-20%) untuk aktivitas manajemen dan administrasi.

d. Evaluasi.

Merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektifan, dan dampak dari

program dan ayanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik/ konseli.

e. Pelaporan.

Pelaporan proses dan hasil dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Laporan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya. Laporan akan menjadi informasi penting bagi pengembangan profesionalitas yang diperlukan bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling.

f. Tindak lanjut.

Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang, atas analisis keefektifan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

**Proses Manajemen Bimbingan dan Konseling.**

Proses manajemen bimbingan dan konseling mencakup:

1. Manajemen perencanaan (Planning) adalah:

Pengelolaan kegiatan penyiapan (preparing) dan perencanaan (designing) program layanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen yakni

layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.

2. Manajemen pengorganisasian (Organizing) adalah:

Pengaturan pemangku layanan dan perincian tugas-tugas setiap guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai pemangku layanan bimbingan dan konseling.

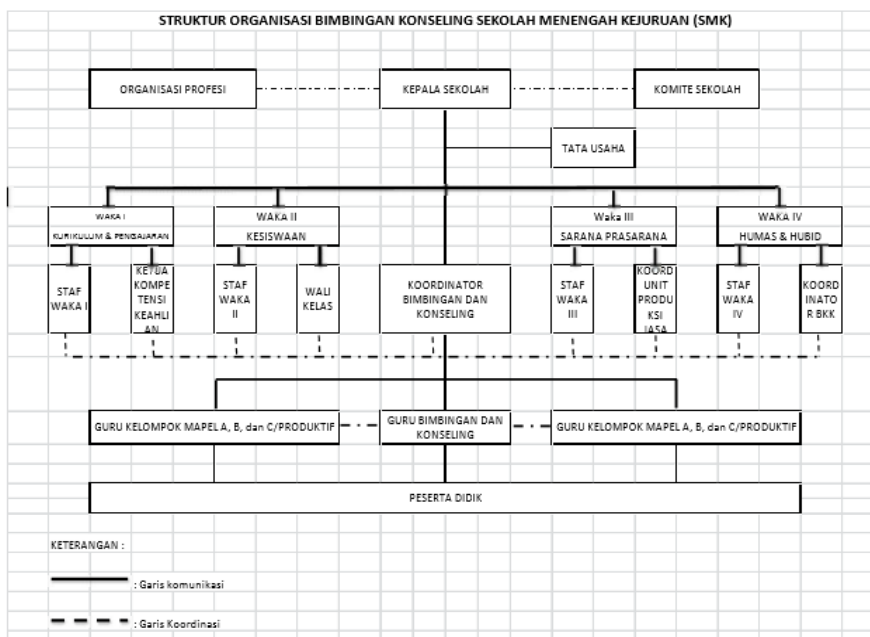
3. Manajemen pelaksanaan (Staffing).

4. Manajemen pengendalian (Leading&Controlling) adalah:

Mekanisme monitoring dan evaluasi proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling, pelaporan hasil monitoring dan evaluasi, serta perencanaan program tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil evaluasi.

**Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.**

Struktur Organisasi pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah harus menjadi wadah yang dinamis untuk mengelola perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dan akuntabilitas program bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling terwadahi dalam struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Di bawah ini adalah contoh model struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling di SMK:



Gambar 5. Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK

## C. METODE PENELITIAN

### Metode

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012: 7) “metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”. Selain itu metode kuantitatif disebut juga metode ilmiah atau *scientific* karena metode ini memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Penelitian ini mulai dilakukan pada hari senin 3 April 2017- 8 April 2017.

### Subjek Penelitian

Ada tiga SMK N yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian Manajemen Program Bimbingan dan konseling.

1. SMK N 6 Jakarta

Jl. Prof. Joko Sutono no 2A Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

2. SMK N 29 Jakarta

Jl. Prof. Joko Sutono no 1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

3. SMK N 41 Jakarta

Jl. Margasatwa Komplek Timah, Pondok Labu Jakarta Selatan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan atau memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode angket sebagai metode untuk memperoleh data tentang manajemen program bimbingan dan konseling. Peneliti juga menggunakan metode

wawancara dengan menggunakan lembar pedoman wawancara untuk mengetahui keterlaksananya manajemen program bimbingan dan konseling.

### 1. Angket.

Suharsimi Arikunto (2013: 194) mengatakan bahwa angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Angket merupakan sejumlah butir - butir pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara terbuka (dengan alasan) ataupun tertutup (ya atau tidak). Alasan penggunaan angket dalam penelitian ini adalah untuk menghemat waktu dan tenaga karena dapat digunakan secara serentak dan di isi menurut kecepatan masing-masing individu, terhindar dari pengaruh orang lain dan objek diluar individu, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini angket berfungsi untuk memperoleh data tentang pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling. Angket yang akan digunakan dalam bentuk tanda *check list* (V) pada kolom yang sesuai dengan keadaan pribadi responden. Adapun alternatif jawabannya: Tidak ada, Dalam proses, Baru selesai, Terlaksana, Tidak menjawab.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian yang penting untuk memperoleh informasi dibalik pengalaman partisipan. Interviewer bisa mempengaruhi tingkat kedalaman informasi tentang suatu topik. Wawancara digunakan sebagai tindak lanjut terhadap responden untuk menginvestigasi respon mereka.

Untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan ini digunakan pedoman wawancara juga selain angket.

### Teknik Analisa Data

Analisis data bertujuan untuk memudahkan dalam pembacaan data hasil penelitian yang masih berupa data kasar. Metode analisis data yang digunakan



dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan nilai rata-rata hasil angket pengetahuan yang sudah diberikan peneliti pada guru bimbingan dan konseling bersamaan pada saat penulis melakukan wawancara.

#### **D. Temuan dan Pembahasan**

##### **Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga sekolah menengah kejuruan negeri di kawasan kecamatan Kebayoran Baru wilayah Jakarta Selatan.

- **SMK N 6 Jakarta.**

SMK N 6 Jakarta, berlokasi di Jalan Prof. Joko Sutono No. 2A Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12160. Merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan kelompok Bisnis dan Manajemen yang memiliki 5 bidang keahlian yaitu:

- a. Administrasi Perkantoran.
- b. Akuntansi.
- c. Manajemen Bisnis.
- d. Multi Media.
- e. Animasi.

- **SMK N 29 Jakarta**

SMK N 29 Jakarta, berlokasi di Jalan Prof. Joko Sutono No. 1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12160. Merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan kelompok Teknologi dan Rekayasa yang memiliki 4 bidang keahlian yaitu:

- a. Airframe Powerplain. (AP)
- b. Elektrical Avionic. (EA)
- c. Elektronika Industri. (EI)
- d. Teknik Pendingin dan Tata Udara. (TPTU)

- **SMK N 41 Jakarta.**

SMK N 41 Jakarta, berlokasi di Jalan Margasatwa Komplek Timah Pondok Labu Jakarta Selatan. Merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan kelompok Bisnis dan Manajemen yang memiliki 4 bidang keahlian yaitu:

- a. Administrasi Perkantoran.
- b. Akuntansi.
- c. Multi Media.
- d. Penjualan.

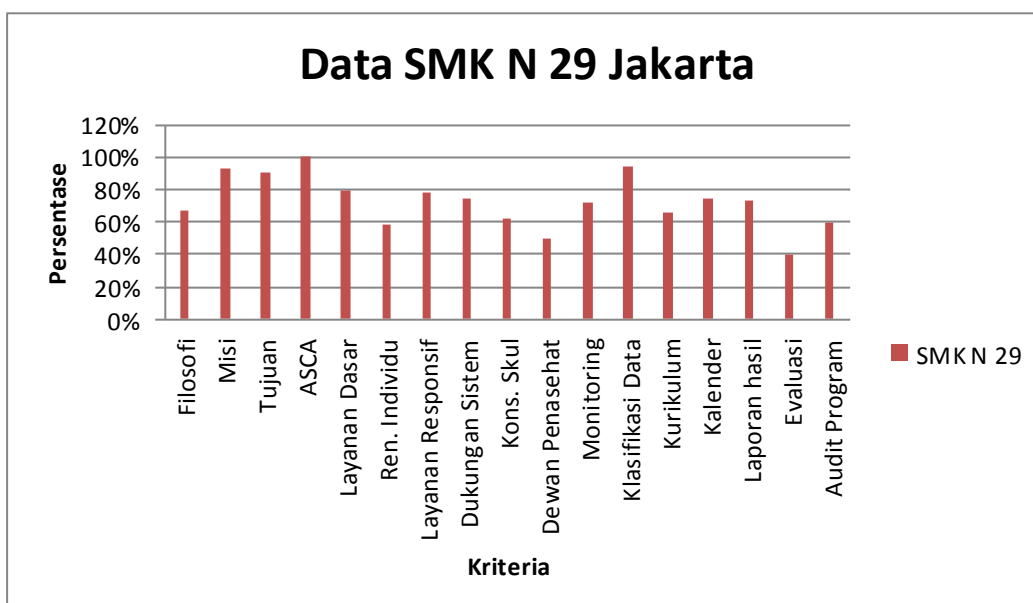
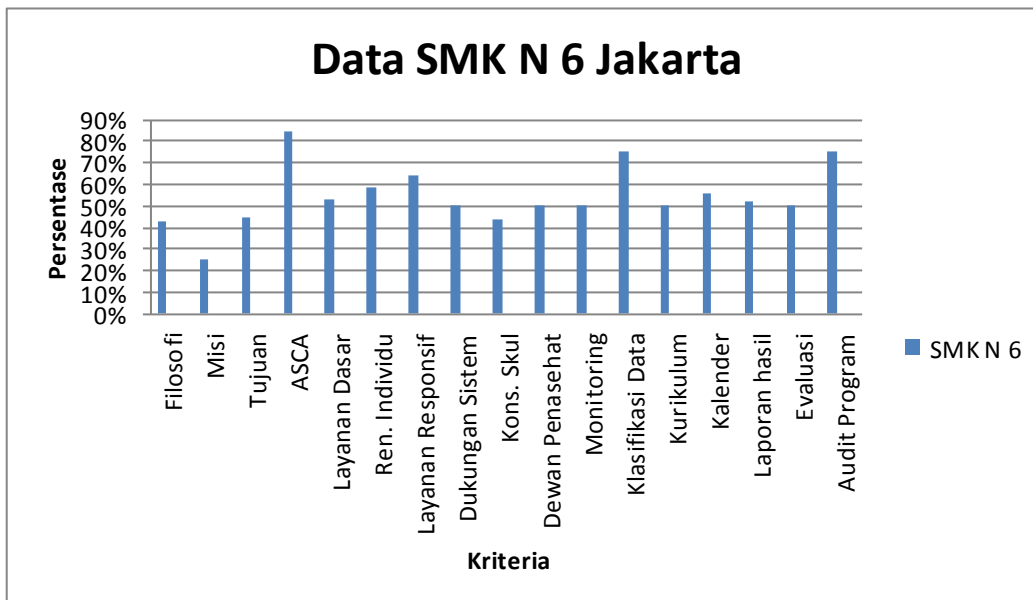
**Pembahasan**

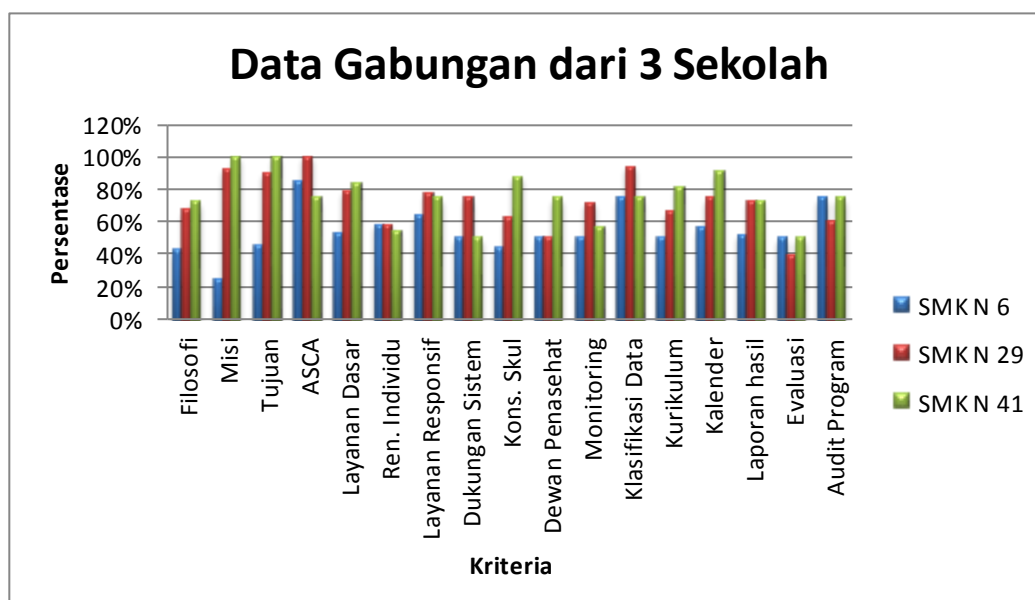
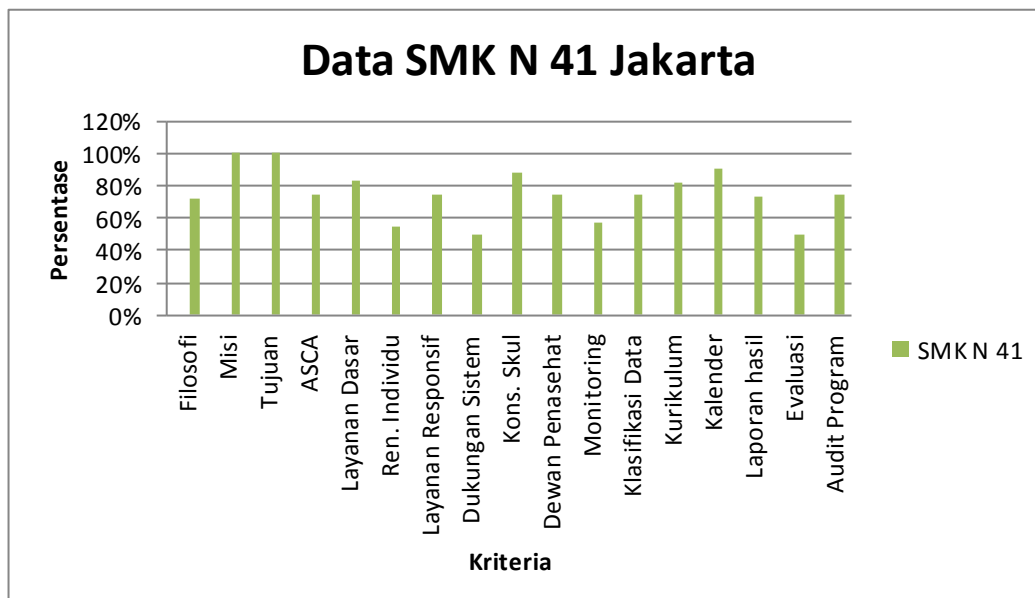
Hasil penyebaran instrumen (angket) dan wawancara terhadap guru-guru bimbingan dan konseling di tiga sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen program bimbingan dan konseling memang belum terlalu optimal dilaksanakan di tiga sekolah tersebut. Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa manajemen program bimbingan dan konseling di SMK N 6 Jakarta, SMK N 29 Jakarta dan SMK N 41 Jakarta, ketiga sekolah tersebut telah membuat program bimbingan dan konseling akan tetapi program yang dibuat oleh ke tiga sekolah tersebut belum maksimal secara keseluruhan sesuai dengan standard model ASCA Naional.

Hasil penelitian dapat digambarkan dalam grafik ketercapaian Manajemen Program Bimbingan dan Koseling sebagai berikut

KRITERIA	SMK N 6	SMK N 29	SMK N 41
Filosofi	43%	68%	73%
Misi	25%	93%	100%
Tujuan	45%	90%	100%
ASCA (Kompetensi)	85%	100%	75%
Layanan Dasar	53%	79%	83%
Ren. Individu	58%	58%	54%
Layanan Responsif	64%	78%	75%
Dukungan Sistem	50%	75%	50%
Kons. Skul	44%	63%	88%

Dewan Penasehat	50%	50%	75%
Monitoring	50%	71%	57%
Klasifikasi Data	75%	94%	75%
Kurikulum	50%	66%	82%
Kalender	56%	75%	91%
Laporan hasil	52%	73%	73%
Evaluasi	50%	40%	50%
Audit Program	75%	60%	75%





Dari data diatas diketahui bahwa pada bagian I yaitu mengenai keyakinan filosofi disekolah SMK N 6, Jakarta menunjukkan 43% mencantumkan Filosofi atau rangkaian prinsip-prinsip yang menjadi panduan pengembangan, implementasi dan evaluasi program konseling sekolah sementara di SMK N 29 Jakarta sejumlah 68% dan SMK N 41

sejumlah 73%. Pada misi program konseling sekolah di SMK N 6 Jakarta menunjukkan 25% bimbingan konseling disekolah tersebut menunjukkan intensitas program dan menunjukkan dampak segera dan jangka panjang, sayangnya misi tersebut tidak ditulis bersama-sama siswa, sementara di SMK N 29 Jakarta menunjukkan angka 93% dan SMK N 41 Jakarta 100%.

Selanjutnya dalam hal wewenang / ranah dan tujuan, yang merupakan perpanjangan dari misi dan fokus hasil yang akan dicapai siswa dari waktu ke waktu ketika meninggalkan sistem sekolah, SMK N 6 Jakarta menunjukkan angka 45% sementara SMK N 29 Jakarta menunjukkan angka 90% dan SMK N 41 Jakarta menunjukkan angka 100%. Dalam hal ASCA atau standar nasional kompetensi yang merupakan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dapat diamati dan dapat disalurkan dari situasi pembelajaran kepada situasi kehidupan nyata dan melibatkan hasil produksi yang dapat diukur, dalam hal ini kompetensi adalah indikator bahwa siswa membuat perkembangan terhadap tujuan program konseling sekolah, terdapat pengembangan dan pengaturan dalam area isi di SMK N 6 Jakarta mencapai 85%, SMK N 29 Jakarta 100% dan SMK N 41 75%.

Masuk pada area layanan dasar yang merupakan bagian dari sistem pencapaian. Dalam hal ini terdiri atas struktur desain pengembangan pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi dan ditunjukkan secara sistematis melalui ruang kelas dan aktivitas kelompok K-12 / Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum bimbingan memiliki tujuan untuk menyiapkan semua siswa dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kurikulum disusun untuk membantu, mendapatkan, mengembangkan dan menunjukkan kompetensi dalam tiga ranah, akademik, karir, personal-sosial. Dalam hal ini SMK N 6 Jakarta memenuhi

kriteria layanan dasar sebanyak 53%, sedangkan SMK N 29 Jakarta mencapai 79% dan SMK N 41 Jakarta sebanyak 83%.

Dalam hal rencana individual siswa yang terdiri atas aktivitas koordinasi konselor sekolah yang secara sistemik didesain untuk membantu siswa secara individu dalam membangun tujuan personal dan pengembangan rencana masa depan, tampak bahwa SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria sejumlah 58% , SMK N 29 Jakarta sejumlah 58% , dan SMK N 41 Jakarta sejumlah 54%. Selanjutnya, dalam hal layanan responsif dalam program konseling disekolah yang terdiri atas aktivitas segera ketika berhadapan dengan kebutuhan siswa. Kebutuhan atau suatu fokus yang membutuhkan konseling, konsultasi, alih tangan, mediasi teman sebaya atau informasi, SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria indikator sebesar 64%, SMK N 29 Jakarta sebesar 78% dan SMK N 41 Jakarta sebesar 75%. Kemudian dalam hal dukungan sistem yang terdiri atas aktivitas manajemen yang membangun, menjaga dan meningkatkan keseluruhan program konseling SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 50% sedangkan SMK N 29 Jakarta 75% dan SMK N 41 Jakarta sebesar 50%.

Masuk pada bagian sistem manajemen dalam hal konselor sekolah / kesepakatan manajemen yang merupakan pernyataan tanggung jawab oleh tiap konselor menentukan hasil dan untuk akuntabilitas konselor siswa. Kesepakatan tersebut dinegosiasikan dan disetujui oleh bagian khusus administator dalam hal ini SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 44%, SMK N 29 Jakarta 63% dan SMK N 41 Jakarta sebesar 88%. Mengenai dewan penasihat yang merupakan sekelompok orang yang bertugas untuk melakukan review audit program, tujuan dan hasil laporan program konseling sekolah dan untuk membuat rekomendasi kepada departemen konseling sekolah, kepala sekolah, dan atau pengawas. Keanggotaannya mewakili kelompok yang terdampak oleh program

konseling sekolah : siswa, orang tua, guru administrator dan komunitas, dalam hal ini SMK N 6 Jakarta mencapai 50%, SMK N 29 Jakarta 50% dan SMK N 41 Jakarta 75%.

Untuk penggunaan data dan monitoring siswa yang memastikan setiap siswa mendapatkan kompetensi yang ditentukan, hal ini dapat menjadi sistemik oleh distrik (dinas) khusus pada lokasi sekolah, tingkat kelas atau individual, tergantung pada lokasi dan kebutuhan siswa. Proses ini meliputi kegiatan merekam verifikasi kelengkapan kompetensi pada form, folder rencana, portfolio, CD atau dokumen lain dan mengukur perkembangan siswa dari waktu ke waktu, dalam hal ini SMK N 6 Jakarta memiliki pencapaian 50%, sementara itu SMK N 29 Jakarta sebesar 71% dan SMK N 41 Jakarta sebesar 57%. Dalam hal penggunaan data, kebutuhan yang muncul di permukaan akan dianalisis dan di monitor secara wajar. Data diperlukan untuk menentukan dimana kita berada saat ini, dimana seharusnya kita berada dan kemana kita akan pergi. Hal ini akan menggambarkan perbedaan antara hasil yang diinginkan dan hasil yang akan dicapai, dalam hal ini SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 75%, sedangkan SMK N 29 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 94% dan SMK N 41 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 75%.

Untuk setiap kompetensi pengajaran atau hasil yang akan dikembangkan oleh konselor, harus memiliki sebuah rencana bagaimana konselor akan mencapai kompetensi yang diinginkan atau dihasilkan tersebut. setiap rencana berisi : ranah, standar, dan kompetensi yang dituju, selanjutnya gambaran aktivitas dan kurikulum yang digunakan, data yang mengarah pada keputusan untuk menunjukan kompetensi, waktu aktivitas untuk dilengkapi, siapa yang akan bertanggung jawab untuk menyampaikan, makna evaluasi sukses siswa, proses presepsi atau hasil data dan terakhir hasil yang diharapkan siswa, dalam hal ini SMK N

6 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 50% sementara SMK N 29 Jakarta sebesar 66% dan SMK N 41 Jakarta sebesar 82%.

Mengenai kalender utama kegiatan yang dikembangkan dan diterbitkan untuk efektivitas rencana dan mempromosikan program konseling di sekolah, sebaiknya mengikutsertakan siswa, orang tua, guru dan administrator dengan untuk diikutsertakan dalam aktivitas sharing pengetahuan yang sebelumnya dijadwalkan, diatur lokasi serta waktu pelaksanaan aktivitas tersebut, sehingga partisipasi dalam program akan lebih maksimal, dalam hal ini SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 56%, SMK N 29 Jakarta sebesar 75% dan SMK N 41 Jakarta sebesar 91%. Selanjutnya, mengenai laporan hasil yang diasumsikan oleh konselor, yang sebaiknya memiliki rencana mengenai tanggung jawab konselor untuk mencapai kompetensi yang diinginkan atau hasil. Setiap laporan hasil akan berisi :

- a. Ranah, standar, dan kompetensi yang dituju
- b. Gambaran aktivitas dan kurikulum yang digunakan
- c. Data yang mengarahkan keputusan untuk menunjukkan kompetensi
- d. Kapan teraksana
- e. Siapa yang bertanggung jawab untuk menyampaikan
- f. Makna evaluasi sukses siswa – proses atau data keluaran
- g. Hasil akhir siswa

Dalam hal ini SMK N 6 mencapai kriteria sebesar 52%, SMK N 29 Jakarta sebesar 73% dan SMK N 41 Jakarta sebesar 73%.

Terkait dengan evaluasi unjuk kerja konselor yang menggunakan standar unjuk kerja konselor sekolah yang diharapkan konselor dalam



mengimplementasikan program konseling komprehensif, dalam hal ini SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 50%, sementara SMK N 29 Jakarta mencapai 40% dan SMK N 41 Jakarta mencapai 50%. Terakhir mengenai audit program yang menyediakan bukti program yang sesuai dengan model ASCA atau ABKIN, dengan tujuan utama untuk memandu program aksi di masa mendatang dan meningkatkan hasil bagi siswa di masa depan. Dalam hal ini SMK N 6 Jakarta memenuhi kriteria sebesar 75%, sementara SMK N 29 Jakarta sebesar 60%, sedangkan SMK N 41 Jakarta sebesar 75%.

Secara keseluruhan landasan filosofi dicantumkan dalam setiap program pada ketiga sekolah yang diteliti oleh penulis, akan tetapi diletakan secara terpisah. Secara keseluruhan umumnya memiliki landasan filosofi yang sama seperti undang-undang dasar ataupun peraturan pemerintah. Sayangnya, sering kali landasan filosofi ini persis sama disetiap program yang penulis temukan.

Penulisan misi program konseling sekolah, umumnya misi bimbingan dan konseling dibentuk melalui turunan dari misi sekolah bukan dibuat bersama dengan siswa, kemungkinan hal ini yang disalah tafsirkan oleh beberapa konselor di Indonesia, bahwa misi adalah sesuatu yang harus sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Layanan responsif umumnya menjadi inti dari layanan bimbingan dan konseling disetiap sekolah, bagi beberapa guru bimbingan dan konseling sebagian besar waktu mereka akan mereka habiskan pada layanan responsif dan layanan dasar oleh karena itulah, pencapaian kriteria pada kedua layanan ini memiliki angka yang cukup tinggi di bandingkan aspek-aspek lain yang menjadi bagian dari manajemen program bimbingan dan konseling.

Untuk beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri, biasanya sering dilaksanakan *pelatihan dan workshop yang diwadahi dalam organisasi MGBK/MGMP* untuk mengembangkan kemampuan seluruh guru. Kegiatan ini

dilaksanakan melalui sitem *seminar*, sehingga semua guru memiliki waktu untuk berbagi ilmu yang mereka miliki ke sesama teman-teman guru yang lain. Hal ini memudahkan konselor untuk memenuhi kriteria layanan dukungan sistem yang salah satu indikatornya adalah konselor menyediakan pengembangan profesional untuk staf terkait dengan program konseling sekolah, tidak hanya mengenai program saja, namun konselor juga dapat memberikan pengembangan profesional kepada seluruh guru mengenai pedagogia atau ilmu mendidik, selain itu hal-hal mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dan anak-anak bermasalah lainnya juga dapat dibahas dalam kegiatan ini.

Mengenai dewan penasihat bimbingan dan konseling yang dalam hal ini keanggotaannya mewakili kelompok yang terkait oleh , program konseling sekolah seperti : siswa, orang tua, guru, konselor, administrator, dan komunitas terdapat kecenderungan bahwa bimbingan konseling disekolah kurang terlibat dengan dewan penasihat yang ada. Hal ini dapat dikarenakan ketidaktahuan konselor sekolah itu sendiri mengenai siapa saja yang terlibat menjadi anggota dewan penasihat, dan juga anggota-anggota yang disebutkan tersebut pun tidak memiliki wawasan yang memadai mengenai ruang lingkup bimbingan dan konseling.

Rencana aksi yang dibahas dalam laporan ini biasa dikenal dengan satuan layanan atau RPLBK (Rancangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling) hal ini merupakan rencana pada tiap satuan layanan dan ditujukan untuk mencapai masing-masing kompetensi dalam setiap tugas perkembangan. Biasanya, satuan layanan ini dibuat sama setiap tahunnya, dan menjadi turun temurun pada setiap konselor. Tak jarang konselor yang melakukan layanan tidak membuat hal ini sebelumnya, karena terbentur oleh kebutuhan siswa yang mendesak, dan khususnya bagi konselor yang tidak memiliki jam di kelas, setiap layanan akan diberikan insidental pada saat ada beberapa guru yang tidak masuk, sehingga konselor bisa masuk kedalam kelas

dimana guru yang tidak masuk tersebut mengajar. Dalam hal ini sebagai guru pengganti, konselor biasanya tidak mempersiapkan satuan layanan yang akan diberikan pada kelas tersebut.

Penetapan kalender kegiatan BK, merupakan hal yang sangat penting untuk mensosialisasikan program kepada seluruh stakeholder sekolah, juga kepada orang tua murid. Penetapan kalender ini harus disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Hal ini masih sangat jarang dilaksanakan pada bimbingan konseling di Indonesia, karena sifatnya masih sangat insidental. Sementara itu, layanan konseling di sekolah internasional sudah mampu mensosialisasikan jadwal kegiatannya di sosial media ataupun di website sekolah, sehingga semua orang bisa mengakses dan mengetahui apa saja yang sudah dan akan dikerjakan konselor sekolah, serta peserta didik juga memiliki konsep bahkan dapat merencanakan kegiatan dan memilih waktu secara jelas untuk mengikuti program layanan bimbingan dan konseling.

Untuk proses audit bimbingan dan konseling biasanya mengacu pada proses akreditasi, dalam hal audit, biasanya pelaksana audit adalah orang-orang yang tidak mendalami keilmuan bimbingan dan konseling, sehingga konselor cenderung bingung untuk mempersiapkan kriteria yang ditujukan untuk audit. Pihak ABKIN sendiri juga tidak secara gamblang menjabarkan mengenai standar oprasional audit bimbingan dan konseling.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pembahasan, maka dapat disimpulkan:

Bahwa keterlaksanaan Manajemen Program Bimbingan dan Konseling pada tiga sekolah SMKN 6 Jakarta, SMKN 29 Jakarta dan SMKN 41 Jakarta belum terlaksana secara optimal karena adanya hambatan-hambatan yang berbeda dirasakan oleh masing-masing sekolah yang diteliti.

#### **F. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan dari kegiatan ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Agar terlaksananya manajemen program bimbingan dan konseling yang diharapkan, dibutuhkan:

- Mekanisme pengelolaan dengan memperhatikan unsur-unsur dan kewenangan seperti yang tertera pada struktur organisasi, kinerja manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh pemangku pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan hal pokok berikut:
  - a. Adanya kejelasan tentang wilayah kerja dan tugas pokok.
  - b. Adanya kerjasama Intern, yaitu:
    1. Kerjasama dengan stakeholder.
    2. Kerjasama dengan guru mata pelajaran.
    3. Kerjasama dengan walikelas.
    4. Kerjasama dengan personalia administrasi dan unsur kelembagaan lain.
    5. Kerjasama dengan OSIS
  - c. Adanya kerjasama ekstern.
    1. Kerjasama dengan orang tua.
    2. Kerjasama dengan pihak lain, komite, tenaga ahli, badan dan pembina satuan pendidikan.
- Mau melakukan pengembangan diri bagi guru bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan mutu kinerja guru bimbingan dan konseling.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono, Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah, Semarang: Widya karya, 2011.

Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, (2013; 194)

Tim Penyusun, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Tim Penyusun, *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah*, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2016.

American School Counselor Association. (2005). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (2nd ed.). Alexandria, VA: Author.

Furqon & Aip. 2014. *Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas*. Jakarta: PT Indeks

Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Uman, Suherman. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi : Madani Production